

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pembentukan diri manusia secara menyeluruh, bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tetapi mengupayakan bagaimana agar menjadi manusia yang bermoral baik, mandiri, tanggung jawab serta mampu menghadapi kehidupan dengan tetap bijaksana. Pendidikan secara sederhana, dapat merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu, proses perubahan sikap dan tingkah laku seorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹

Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.² Kita sebagai orang awam beranggapan bahwa pendidikan adalah mengajari murid atau peserta didik di sekolah, melatih anak hidup sehat, membawa anak pergi mengaji di masjid dan lain sebagainya.

Pendidikan adalah salah satu faktor yang menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter

¹ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 8.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 24

kokoh untuk menerima tongkat estafet.³Tapi kenyataannya banyak pihak menilai bahwa karakter tersebut sulit ditemukan pada siswa sekolah. Banyak dari mereka yang terlibat masalah. Keadaan tersebut menyentak kesadaran para pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter.

Menurut Ratna Megawangi (2004:95), pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi kepada lingkungannya.⁴ Dalam definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak, proses transformasi nilai ditumbuh kembangkan dalam kepribadian menjadi satu dalam sebuah perilaku. Adapun salah satu pengembangan karakter itu diwujudkan dalam pendidikan islam.

Pendidikan islam adalah pendidikan yang berwarna Islam. Maka pendidikan Islam berdasarkan nuansa *religijs*. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan.⁵ Pendidikan islam pada dasarnya menyentuh tiga aspek secara terpadu, yaitu: *knowing*, yakin para peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama; *doing*, yakni agar peserta didik

³ M. Syaifuddien Zuhry, *Budaya Pondok Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*, Vol:02 No: 02, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: November, 2011), hal. 288

⁴ Mohammad arief, *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter dalam Kajian Historis dan Prospektif*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012), hal. 2

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 01

dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama; dan *being* yakni peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama.⁶

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultural masyarakat Indonesia adalah Pesantren. Pesantren adalah salah satu intuisi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Pesantrenlah yang memberi masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap *survive* sampai masa kini.⁷ Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan non formal yang eksistensinya masih diakui masyarakat sampai saat ini dengan sistem asrama dimana santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.⁸

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren mempunyai tujuan tak tertulis yang jelas sebagai acuan program pendidikan yang diselenggarakannya. Tujuan tersebut dapat kita asumsikan sebagai berikut: Tujuan khusus:”mempesiapkan para santri untuk menjadi manusia yang ‘alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta megamalkannya dalam masyarakat”.

⁶ Nusa Putra, lisnawati, *Penelitian kualitatif Pendidikan agama Islam*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2013), hal.03

⁷ Zuhry, *Pondok Pesantren Salaf.*, hal. 289

⁸ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta:Bumi aksara, 1991), hlm. 240.

Tujuan umum:”membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya”.⁹

Wahid Bakhtiar tatkala membagi pesantren menjadi dua macam, dilihat dari macam pengetahuan yang diajarkan. Dilihat dari sudut pengetahuan yang diajarkan, digolongkan menjadi dua yaitu:

Pertama: pesantren salafi, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti metode sorogan. Kedua: pesantren khalafi, yaitu yang selain memberikan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka sistem sekolah umum dilingkungan dan di bawah tanggung jawab pesantren.¹⁰

Untuk mencapai tujuan tersebut Pondok Pesantren mempunyai aturan-aturan tersendiri. Bila santri membuat kesalahan atau melanggar aturan-aturan yang berlaku maka akan dikenakan sanksi atau hukuman yang sifatnya mendidik. Sedangkan tujuan khusus mempersiapkan para santri menjadi ahli agama serta dapat mengamalkannya dan kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat. Dilingkungan Pondok Pesantren juga ada hukuman dalam istilah lainnya yaitu *ta'zir*. *Ta'zir* atau hukuman setiap Pondok Pesantren mempunyai perbedaan dari corak maupun bentuknya dikarenakan setiap Pondok Pesantren juga mempunyai kondisi maupun kebijakan-kebijakan yang telah di berlakukan oleh pengasuh

⁹Ibid., hlm. 248

¹⁰Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam Prespektif Islam.*, 194

maupun para pengurus Pondok Pesantren. Oleh karena itu pengasuh sebagai Kyai sangat menentukan, karena beliau adalah seorang pemegang otoritas tertinggi di dalam menentuka kebijakan pada sebuah lembaga pendidikan Pondok Pesantren.

Ketika ada santri yang melanggar aturan (hukum/ta'zir) maka pengurus Pondok Pesantren sangat berperan untuk memberikan sanksi kepada santri yang telah melanggar *ta'zir*. Pengurus disini menghukum bukan berarti menghakimi atas kesalahan yang dilakukan santri justru pengurus disini bermaksud untuk menghentikan tingkah laku yang salah supaya tidak diulangi lagi dan begitupun santri juga akan mengoreksi dirinya sendiri. Serta bertujuan untuk mebangun tingkah laku yang baik bagi santri itu sendiri dan memiliki akhlak yang baik sesuai dengan aturan yang berlaku di Pondok Pesantren.

Akan tetapi persepsi antara *ta'zir*, pena'zir dan yang di *ta'zir* itu juga salah. Santri yang di *ta'zir* ini merasa dirinya benar dan diberlakukan oleh pihak pengurus atau pena'zir tidak diperlakukan secara adil, sehingga istilah *ta'zir* tidak tepat untuknya (santri). Nah, sebenarnya diterapkan *ta'zir* dalam Pondok Pesantren bagi santri yang melanggar maka harapannya santri dapat disiplin dan bertanggung jawab dalam menaati peraturan yang ada di Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar sebagai salah satu lembaga Pendidikan Islam yang berada di Jl. Ciliwung No. 52 Kota Blitar dan di bawah pimpinan KH. Badarudin dan di bawah pengasuh Ustadz

Arif Rohman Hakim dan Ustadz Saiful Huda, merupakan Pondok Pesantren Boarding School yang menerapkan sistem *ta'zir* dalam upaya mendisiplinkan santri. *Ta'zir* diterapkan terkait pelanggaran oleh santri terhadap peraturan atau tata tertib pondok pesantren dengan memperhatikan tingkat pelanggarannya. Kenyataan yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Ulum bahwa *ta'zir* yang diberikan kepada santri untuk mempengaruhi disiplin dan tanggung jawab dengan atas kesalahan apa yang santri perbuat belum sepenuhnya menaati peraturan yang telah diberlakukan oleh pihak pesantren. Maka dari itu ada juga santri yang sudah mengalami *ta'zir* tidak menjadikan mereka jera atau kapok, bahkan dari mereka mempunyai rasa ingin mengulangi pelanggaran yang pernah diperbuat dan penasaran dengan melakukan pelanggaran yang lebih berat lagi dari pelanggarannya yang sebelumnya.

Dan apabila ada santri yang melanggar peraturan dari batas normal maka tindakan pengurus yang terakhir adalah menyampaikan kepada pengasuh, yang kemudian akan disampaikan oleh pihak wali santri yang bersangkutan dengan tindakan berikutnya yang akan diambil. Atas berdasarkan pemaparan di atas peneliti menulis dengan kesadaran atas pengalamannya di Pondok Pesantren dan tertarik untuk mengkaji tentang seberapa besar hubungan pemberian *ta'zir* dengan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum, yang dalam penelitian ini penulis mengangkat judul yang berisikan tentang “Hubungan Pemberian *Ta'zir* Dengan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kategori ta'zir di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar ?
2. Bagaimana kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar?
3. Adakah hubungan antara ta'zir dengan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dikaji maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui karegori ta'zir di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar
2. Mengetahui kedisiplinan santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar
3. Mengetahui hubungan ta'zir dengan kedisiplinan santri Pondok Pesantren Nurl Ulum Kota Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk memperkaya atau menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya mengenai ta'zir (hukuman) terhadap kedisiplinan dan tanggung jawab santri yang ada di suatu pondok pesantren.
2. Untuk memperkaya atau menambah pengetahuan pustaka di lingkup STAIN Kediri.

3. Dapat dijadikan masukan bagi lembaga pendidikan terutama pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan dengan diterapkannya ta'zir.
4. Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pengurus pondok pesantren dalam menentukan kebijakan yang tepat dan bermanfaat terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh santri.
5. Bagi santri, sebagai tambahan pengetahuan mengenai maksud dan tujuan diterapkannya ta'zir di pondok pesantren.

E. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2006:71) hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan, sampai terbukti (diuji kebenarannya) melalui data yang terkumpul. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

Ha: adanya korelasi antara pemberian ta'zir dengan kedisiplinan santri

Ho: tidak ada korelasi antara pemberian ta'zir dengan kedisiplinan santri

F. Asumsi Penelitian

1. Santri yang memiliki sikap dan perilaku disiplin akan menunjukkan kesiapannya dalam mematuhi tata tertib di pesantren.
2. Disiplin hendaknya dimiliki oleh setiap santri, yang akhirnya nanti bisa menjadi kebiasaan, sehingga menjalankan peraturan pesantren bukan lagi sebagai beban melainkan sudah dianggap sebagai kebutuhan hidupnya.

3. Peranan kedisiplinan sangat besar bagi santri karena dengan disiplin santri akan mampu mengkondisikan dirinya untuk patuh terhadap suatu aturan atau tata tertib yang berlaku. Dengan kedisiplinan maka rasa malas, rasa enggan, akan dapat teratasi sehingga hal ini memungkinkan santri untuk mencapai rasa tanggung jawab yang memuaskan.

G. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi, maka peneliti menguraikan definisi dari komponen yang ada melalui penegasan istilah. Kata-kata yang dijelaskan yaitu:

1. Ta'zir (hukuman) adalah suatu bentuk sanksi yang diberikan kepada anak didik karena mengalami suatu kesalahan guna untuk membuat anak tidak mengulangi suatu kesalahan yang pernah mereka lakukan.
2. Kedisiplinan adalah sikap patuh yang ditujukan dengan perbuatan yang mematuhi tata tertib yang berlaku di tempat ia berada.